

Pendidikan Islam Berbasis Merdeka Belajar Berdasarkan Surat Al-Alaq Ayat 1-5

Risma Br Purba, Mohammad Al Farabi, Nur Ikhwana Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Co e-mail: rismapurba35@gmail.com

Abstract:

This article aims to analyze education based on independent learning by examining Surah Al-Alaq verses 1-5. The method in this research is to use literature (library research) the originates from the study and study of the text. This is done because the data sources used are literature data. It was concluded that Merdeka means free. So independent learning means that learning must occur by building will and enthusiasm, understanding the freedom to express thoughts, and freeing oneself from fear. Each is expected to grow and develop according to their potential and abilities. In Surah Al-Alaq verses 1-5 that the value of independence lies in the value of monotheism teaches humans to be perfect servants. In Surah Al-Jum'ah verse 2 the value of independence lies in the Prophet who has intelligence in memorizing. The in Surah Al-Kahf verse 28 the value of independence lies in people who are strong in restraining themselves from the shackles of lust. So we as educators and as students can overcome the shackles of lust and can save students from lust. Like talking when the teacher explains the subject matter. Because it reflects a knowledgeable person but has bad morals. Thus true Islamic religious education in learning independence so that people avoid sinful and immoral makers or liberate from immoral and sinful.

Keywords: Education; Freedom to learn; Surah Al-Alaq verse 1-5

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan berbasis Merdeka Belajar dengan mengkaji surah Al-Alaq ayat 1-5. Metode dalam penelitian ini adalah menggunakan kepustakaan (library research) yang bersumber pada kajian dan telaah teks. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah data literatur. Disimpulkan bahwa merdeka yang memiliki artinya bebas. Maka Belajar mandiri berarti belajar harus terjadi dengan membangun kemauan dan semangat, memahami kebebasan untuk mengungkapkan pikiran dan membebaskan diri dari rasa takut. Masing-masing diharapkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 bahwa nilai Merdeka terletak pada nilai ketauhidan mengajarkan manusia untuk menjadi hamba yang sempurna. Dalam surah Al-Jum'ah ayat 2 nilai Merdeka terletak pada Rasulullah yang memiliki kecerdasan dalam menghafal. Lalu dalam surah Al-Kahf ayat 28 nilai merdeka terletak pada orang-orang yang kuat menahan dirinya dari belenggu hawa nafsu. Maka kita sebagai pendidik maupun sebagai anak didik dapat mengatasi dirinya dari belenggu hawa nafsu dan dapat menyelamatkan siswa dari hawa nafsu. Seperti halnya berbicara ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Karena hal itu mencerminkan orang berilmu tetapi memiliki akhlak yang tidak baik. Dengan demikian sejatinya pendidikan agama Islam dalam Merdeka Belajar agar orang terhindar dari pembuat dosa dan maksiat atau membebaskan dari maksiat dan pembuat dosa.

Kata kunci: Pendidikan; Merdeka Belajar; Surah Al-Alaq ayat 1-5

Pendahuluan

Pendidikan adalah perolehan pengetahuan, keterampilan, dan

kebiasaan oleh sekelompok orang, yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui

pengajaran dan pelatihan. *Freedom of Learning* diciptakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membahagiakan sehingga baik siswa, guru maupun orang tua merasakan suasana yang gembira. Karena belajar mandiri merupakan proses pendidikan yang menimbulkan perasaan bahagia pada setiap orang yang terlibat. Sistem pendidikan baru ini menyimpang dari keinginan agar hasil pendidikan Indonesia dapat menghasilkan kualitas yang terbaik dan unggul, tidak hanya menghasilkan dan melahirkan generasi yang hanya mampu menghafal. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting, karena tanpa pendidikan, proses perubahan dan implementasi pengetahuan sulit dilaksanakan. Islam menekankan pentingnya belajar melalui membaca, belajar dan menulis. Ini, dari kata iqra (membaca), tidak hanya membaca naskah atau teks, tetapi bisa juga berarti mempelajari, dll. Oleh karena itu, pendidikan belajar mandiri memberi makna belajar dengan membangun kebebasan berekspresi dan kebebasan dari segala macam ketakutan dalam mengakses

informasi sebanyak-banyaknya.¹ Siswa diharapkan berkembang sesuai dengan keterampilan dan bakatnya. Oleh karena itu, belajar mandiri harus menyimpang dari iman (tauhid) yang membebaskan peserta didik. Karena kebebasan belajar tidak hanya menjadi batasan dalam belajar bebas, dalam mempelajari ilmu-ilmu alam, tetapi dalam proses pencarian informasi, ada konsekuensi dari tauhid. Jadi, belajar mandiri adalah daya untuk mengaktualisasikan rasa ingin tahu dan rasa ingin mengenal Tuhan, disamping rasa ingin menguasai dan menggali pengetahuan dan keterampilan yang tidak terbatas. departemen dan sebagainya. Sejatinya, kekuatan belajar mandiri terletak pada belajar menguasai kompetensi dan keterampilan secara lebih luas dan multidisiplin.

¹Muhammad Yamin dan Syahrir, Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar, *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol. 6 No. 1, hlm. 126

Pembahasan

A. Asbabun Nuzul Surat al-'Alaq ayat 1-5

Surat ini diturunkan sebelum hijrahnya Nabi ke Mekkah. Hampir semua ulama sepakat bahwa wahyu pertama Al-Qur'an yang diterima Nabi Muhammad SAW adalah lima ayat pertama surat ini. Nama yang populer pada masa para sahabat Nabi adalah Surah Iqra' Bismi Rabbika. Namanya yang banyak tercantum di mushaf adalah Surah al-'Alaq Dana da, disebut juga Surah Iqr. Awal wahyu kepada utusan Tuhan adalah mimpi yang nyata dalam tidur. Nabi (saw) tidak pernah memiliki mimpi yang begitu jelas kecuali mimpi terang seperti fajar. Segera setelah itu, nabi ingin menyendiri. Nabi SAW menyendiri di Gua Hira dan melakukan ibadah selama beberapa malam sebelum kembali ke keluarganya. Nabi SAW membuat reservasi tentang menyendiri lagi. Kemudian dia kembali ke Khadijah. Nabi kembali berlaku seperti semula hingga Nabi SAW mengungkapkan kebenaran di Gua Hira. Nabi SAW menghampiri malaikat yang berkata "Bacalah", "Aku

bukan orang yang bisa membaca", jawab Nabi SAW. Nabi SAW meriwayatkan: Malaikat memelukku sampai aku dalam kesulitan dan membebaskanku. Malaikat itu berkata "Bacalah", "Aku bukanlah orang yang bisa membaca". Malaikat itu memegang dan memeluk saya untuk kedua kalinya sampai saya mendapat masalah dan kemudian melepaskan saya. Malaikat itu berkata lagi, "Bacalah," "Aku bukan orang yang bisa membaca." Saya berkata malaikat itu memegang dan memeluk saya untuk ketiga kalinya sampai saya dalam kesulitan, dan kemudian melepaskan saya. Malaikat itu berkata, "Iqra'bismi rabbika alladhi khalaq." Kemudian Rasulullah terlihat kembali dengan ayat tersebut. Nabi (saw) gemetar dan kemudian menemukan Khadijah. "Tutupi aku, lindungi aku". Keluarga membungkus Nabi (saw) sampai getarannya berhenti. Nabi SAW meriwayatkan kejadian itu kepada Khadijah: "Aku sangat mengkhawatirkan diriku sendiri," kata Khadijah, "Jangan seperti itu. Jangan seperti itu, demi Allah, Allah tidak akan pernah merendahkanmu. Anda

memikul beban orang lain, Anda bekerja untuk para janda, Anda memberi makan orang asing, dan Anda membantu orang benar yang membutuhkan. "Setelah itu, Khadijah mengajak Nabi SAW untuk mendatangi Waraqah bin Naufal bin Abd al-Uzza. "Wahai anak pamanku," kata Khadijah kepada Waraqah, "dengarkan beritanya dari anak saudara laki-lakimu." Waraqah menjawab, "Wahai anak saudaraku, apa yang kamu alami?" Rasulullah SAW pun menceritakan kepada Waraqah apa yang dialaminya. Waraqah menjawab: "Saya harap saya masih kuat, saya harap saya masih hidup, karena orang-orang Anda mengusir Anda." Utusan Tuhan menjawab. "Apakah mereka akan mendeportasi saya?" "Benar," jawab Waraqah. "Tidak seorang pun yang membawa sesuatu seperti Anda pasti akan dideportasi. Kalau saja saya bisa menemukan waktu Anda, saya akan membantu Anda sebanyak yang saya bisa. "Segera setelah itu, Waraqah juga meninggal, dan wahyu terputus untuk sementara waktu."

B. Interpretasi Mufasssir

1. Tafsir Ibnu Katsir

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu pertama Surah Al-Alaq 1-5 "dibacakan atas nama Allah yang menjadikan". Ayat ini tidak menyebutkan objek bacaannya. Oleh karena itu, para pemuka agama Madinah mengartikan kata iqro berarti membaca, menuntut ilmu, peduli, dsb. Dan karena subjeknya mencakup segala sesuatu yang dapat dicapai, apakah itu bacaan suci Tuhan atau tidak, apakah itu ayat tertulis atau tidak tertulis.

Surat al-Alaq berisi pernyataan kekuasaan Allah SWT yaitu Dia berkuasa menciptakan manusia dan Dia memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad dan memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad yang tidak pernah belajar membaca. Selain itu, juga memuat penjelasan tentang sifat Tuhan yang melihat segala perbuatan manusia dan berkuasa memberikan pahala sebagaimana mestinya. Pernyataan tersebut

adalah tentang kekuasaan Allah SWT untuk taat dan tunduk kepadanya. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT telah menganugerahkan nikmat yang tak terhingga kepada umat manusia. Allah Swt menjadikan para Nabi-Nya terampil membaca dan Allah Swt mengajarkan kepada manusia berbagai ilmu yang sangat bermanfaat bagi mereka, menjadikan manusia lebih utama dari makhluk Tuhan lainnya, sedangkan manusia di awal hidupnya tidak mengerti apa-apa. Dengan demikian, ayat ini menunjukkan pentingnya membaca, menulis, dan memperoleh pengetahuan untuk pendidikan manusia.

2. Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddiq Tafsir an-nur

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang Maha Pencipta. Kamu wahai Muhammad, haruslah manusia yang bisa membaca dengan sifat Allah yang menciptakan kamu menurut kehendak-Nya. Sebelum itu Anda buta huruf. "Nama

Tuhanmu" berarti "sifat dan kehendak-Nya". Nama adalah nama zat. Implikasi dari makna ayat ini adalah bahwa Tuhan yang menjadikan alam kuat, akan menjadikan Anda orang yang bisa membaca dengan baik, bahkan jika Anda tidak mempelajarinya sebelumnya.

Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa arti dari Iqra' bismi rabbika adalah: bacalah apa yang dijelaskan kepadamu dengan menyebut nama Allah ketika kamu mulai membaca. Jadi artinya adalah membaca Al-Qur'an dengan menyebut nama Tuhanmu. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Tuhan menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia, segumpal darah. Allah juga memberi manusia kekuatan untuk menundukkan segala yang ada di bumi, sehingga Dia juga memiliki kekuatan untuk menjadikan manusia sempurna seperti Muhammad membaca terlebih dahulu tanpa huruf Membacanya. kerjakan tugasmu, baca Allah

ulangi perintah ini karena menurut kebiasaan, sesuatu tidak bisa dibaca dengan lancar sampai diulang beberapa kali. Ulangi perintah di sini alih-alih mengulangi operasi baca. Dan Tuhanmu adalah Yang Maha Penyayang (Yang paling mampu menahan murka-Nya). Tuhanmu adalah Tuhan yang paling murah hati kepada semua orang yang mengharapkan kebbaikannya. Maka sangat mudah bagi Allah untuk memberi Anda berkah membaca dan menghafal Al-Qur'an bahkan jika Anda tidak belajar membaca huruf terlebih dahulu. Mengajarkan untuk menggunakan pena Tuhan Akram (pemurah) adalah Tuhan yang menjadikan pena (kalam) sebagai alat untuk membangkitkan mengekspresikan, mengungkapkan) pikiran melalui tulisan dan memberikan pemahaman kepada orang lain, seperti halnya bahasa, yang juga merupakan alat. Menyajikan ide dalam pidato. Dia mengajari orang-orang apa yang dia tahu. Allah lah yang memerintahkan

nabinya untuk membaca dan memberinya kekuatan (kemampuan) untuk membaca. Dia adalah Tuhan, yang mengajarkan manusia semua pengetahuan, dan dengan pengetahuan ini manusia berbeda dari hewan, meskipun pada awalnya mereka tidak tahu apa-apa dan tidak mengerti apa-apa. Maka tidak heran bila Tuhan mengajarkan kita membaca dan mengajarkan ilmu. Ayat ini dengan jelas menunjukkan pentingnya belajar membaca, menulis dan mengetahui.²

3. Buya Hamka Tafsir al-Azhar

Nabi bukanlah seorang yang pandai membaca. Beliau merupakan ummi yang diartikan buta huruf, tidak pandai menulis dan tidak pandai membaca yang tertulis. Tetapi Jibril mendesaknya juga sampai tiga kali supaya dia membaca. Meskipun dia tidak pandai menulis, namun ayat-ayat itu akan dibawa langsung oleh

²Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Majid an-Nuur*, 1st ed., vol. 5 (Semarang: PT Pustaka Rizky Putra, 2000).

Jibril kepadanya, diajarkan, sehingga dia dapat menghafalnya di luar kepala, dengan sebab itu akan dapatlah dia membacanya. Allah yang menciptakan semuanya. Rasul yang tidak pandai menulis dan membaca itu akan pandai kelak membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya. Sehingga bilamana wahyu-wahyu itu telah turun kelak, dia akan diberi nama al-Qur'an dengan arti bacaan. Seakan-akan Allah berfirman: "Bacalah, atas qudrat-Ku dan iradat- Ku". Setelah ayat pertama yang memerintahkan Nabi untuk membaca atas nama Allah yang menciptakan manusia dari gumpal darah, ia diperintahkan membaca kembali dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Dermawan, yang mengajarkan manusia berbagai disiplin ilmu dengan *qalam*.

Tuhan mentakdirkan bahwa melalui pena, ilmu pengetahuan dapat dicatat. Meskipun pena bersifat beku dan kaku, tidak hidup, namun yang

dituliskan pena itu merupakan berbagai hal yang dapat *mengajari manusia apa-apa yang tidak diketahui sebelumnya*. Menurut Hamka, setelah ia pandai menggunakan qalam, banyak ilmu pengetahuan yang dianugerahkan Allah kepadanya, sehingga ilmu yang didapatnya itu akan semakin mantap dan kokoh jika menuliskannya.³

C. Nilai-nilai pedagogis dalam Surat al-'Alaq ayat 1-5

1. Nilai Pendidikan Potensial

Nilai adalah sesuatu yang terkait dengan sesuatu yang lain yang merupakan bagian dari identitas seseorang. Bentuk material dan abstrak terkait erat dengan nilai. Pengajaran nilai adalah tindakan perilaku atau proses mempercayai beberapa jenis kepercayaan dalam sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenali sesuatu

³Khoirun Ni'am, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Perspektif Mufassir Nusantara," *Jurnal Al-Murabbi* 7 (2022): 273

yang pantas atau tidak pantas.⁴ selesai Sebagai seorang guru yang memberikan teladan dalam kegiatan belajar mengajar, Anda harus berkomunikasi secara jujur dengan anak Jika dicermati ayat-ayat yang terdapat dalam Surat Al-'Alaq yang mengandung nilai-nilai keterampilan bagi umat itu sendiri, maka disadari bahwa surat tersebut mengandung keterampilan dasar pendidikan, yang dapat diperluas dalam pelatihan lebih lanjut sesuai dengan perkembangannya. Semangat dan Adopsi Siswa. Materi ajar yang dijelaskan dalam Surat Al-'Alaq tertuang dalam ayat 1 dan 3 (membaca), ayat 4 (menulis) dan ayat 2 dan 5 (pengetahuan melalui proses penciptaan secara biologis).⁵

2. Nilai Pendidikan yang Saleh

Pada dasarnya secara tidak langsung meningkatkan keimanan siswa karena tidak mungkin mereka membaca dengan

menyebut nama Allah kecuali mereka terlebih dahulu beriman dan mengikuti serta mengakui keberadaan-Nya. Oleh karena itu ungkapan ayat pertama juga tersirat dalam Allah yang menciptakannya dari Alaq. Oleh karena itu, pendidikan tauhid merupakan pendidikan yang harus diajarkan kepada peserta didik sejak dini. Kata Iqra' (membaca) dalam ayat ini bukan sekedar perintah membaca teks atau naskah. Namun, mengisyaratkan bahwa kata Iqra (membaca) bukanlah perintah untuk membaca teks atau naskah tertulis, tetapi juga dapat membaca fenomena alam dan fenomena sosial. Kata Iqra' dalam ayat tersebut disertai dengan kalimat *bismi rabbika Illadzi Khlaq*, artinya atas nama Sang Pencipta. Disini kita melihat bahwa Allah SWT menyambungkan kata "Bacalah" dengan kata "Nama Allah", maksudnya agar kita selalu melakukan kegiatan ilmiah dengan ikhlas hanya mencari keridhoan Allah SWT saja agar ilmu yang diperolehnya, semakin ditakutinya.

⁴Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

⁵M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah" XV (n.d.): 393.

Dalam ayat kedua Allah disebutkan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah. Allah SWT sendiri juga menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai ciptaan yang sebaik-baiknya dan tidak ada makhluk dengan bentuk dan keadaan hidup yang melengkapi manusia. Allah memberi orang alasan, emosi dan bimbingan agama. Semua ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Oleh karena itu, manusia berharap untuk bersyukur kepada Allah dengan menjalankan semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Manusia adalah makhluk dengan sifat pelupa, menyukai keharmonisan, dapat bergerak dan kehidupannya dinamis. Oleh karena itu, sungguh bijaksana Allah SWT menurunkan wahyu pertama dengan inti ajaran Islam, yaitu tauhid. Jika kita peduli untuk memulai dari awal, yaitu ketika Allah menunjukkan pendidikan tauhid, kemudian memberi orang pelajaran dan setelah mereka memperoleh ilmu mereka

mengamalkannya dan pada akhir ayat Allah melarang orang untuk bersikap dan bersikap sombong. , maka jelaslah bahwa Allah ingin menanamkan akhlak pendidikan pada manusia sejak dini.⁶

3. Nilai Pendidikan Intelektual

Ayat keempat dan kelima menjelaskan Yang Esa yang mengajarkan (manusia) melalui manusia apa yang tidak mereka ketahui. Islam menginginkan pemeluknya menjadi bijaksana dan cerdas. Kecerdasan ditandai dengan kemampuan memecahkan masalah dengan cepat dan tepat. Meskipun cerdas ditandai dengan banyaknya informasi dan pengetahuan.

Kaitannya dengan surat Al-'Alaq sangat jelas bahwa Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk sempurna yang diberi potensi luar biasa, yaitu akal. Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya sebaik mungkin melalui proses iqra

⁶Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, 4th ed., n.d.

sebagaimana disebutkan di awal surat Al-'Alaq. Jadi isi surat ini memberikan pendidikan dasar kepada orang-orang sambil mengembangkan kemampuan intelektualnya sendiri. Pada ayat keempat, Allah SWT mengajarkan manusia dengan pena. Artinya seseorang dapat melestarikan berbagai cabang ilmu pengetahuan dengan pena, mengungkapkan ide, pendapat dan keinginan hatinya dengan pena, serta mendapatkan informasi baru dari pena tersebut. Di ayat kelima, Tuhan mengajarkan kepada manusia apa yang belum dia ketahui. Manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa. Tuhan perlahan-lahan memberikan manusia kemampuan untuk melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya, sehingga kemampuan manusia itu dapat menjangkau baik cabang ilmu agama maupun ilmu umum. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah ketakwaan kepada Allah SWT sedangkan perkembangan intelektual dan perkembangan

spiritual hanyalah tujuan sementara. Demikianlah Tuhan menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari hal-hal yang tidak berharga dan kemudian memuliakan mereka dengan mengajari mereka membaca dan menulis serta memberikan pengetahuan kepada mereka.⁷

D. Merdeka Belajar di dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5

Pendidikan merupakan salah satu tempat untuk mencari informasi yang selalu penting bagi masyarakat. Menurut Nadiem, kata “kebebasan belajar” paling cocok dengan filosofi peralihan dari metode pembelajaran lama ke metode pembelajaran yang menyenangkan. Karena Kemerdekaan untuk belajar meliputi otonomi dan kemandirian, sehingga lingkungan pendidikan itu sendiri yang menentukan jalan terbaik dalam belajar. Menurut Ki Hadjar Dewantara, belajar memiliki dua konsep, otonomi dan kemandirian. Oleh karena itu, belajar tidak memerlukan kurikulum tertentu, melainkan metode yang tepat

⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, n.d.

dan menyenangkan serta dapat memberikan keceriaan anak dalam belajar. Namun tantangan ke depan lebih sulit lagi. Itu sebabnya kita harus memiliki barang yang cukup. Ketika saya sedang mencari ilmu, Nabi Musa mengatakan bahwa saya benar-benar berjuang untuk mencari ilmu. Oleh karena itu, perolehan ilmu tidak terlepas dari kesulitan dan tantangan. Besarnya hadiah sebanding dengan sulitnya mencari informasi. Kemandirian juga berarti kebebasan suatu kurikulum disesuaikan dengan kondisi sekolah. Setiap guru diberi kebebasan atau hak untuk memasukkan kearifan lokal. Menurut Mendikbud Nadiem, yang terpenting adalah kebebasan berpikir, sehingga anak dapat memperoleh dan menjajah informasi secara mandiri dan tidak dibawah tekanan pemikiran sempit dan pendapat yang tidak bertanggung jawab.⁸

Memahami kebebasan belajar dapat memahami hubungannya dengan Sang Pencipta Allah. Dimana belajar adalah hal pertama yang Allah

SWT perintahkan. Quran Surat al-'Alaq 1-5 adalah bukti yang pertama kali diturunkan. Allah SWT berfirman: Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu akan menjadi penyayang. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan orang-orang apa yang mereka tidak tahu. Melalui ayat 1-5 Q.S al-'Alaq, Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW untuk belajar bagaimana mencari ilmu. Allah SWT menganjurkan manusia untuk membaca dan menulis serta melakukan kegiatan belajar mengajar. Ciptakan orang-orang yang berpengalaman dan berilmu serta beriman untuk kehidupan yang akan datang. Oleh karena itu belajar adalah kewajiban setiap orang. Pemahaman ini mendorong seseorang untuk belajar bahagia di sekolah dan tidak takut ujian/ujian/ujian. Karena ujian/tes merupakan bagian penting dari pembelajaran itu sendiri. Dan tak perlu dikatakan lagi bahwa guru/lembaga menghargai proses dan hasil pembelajaran.

⁸Mohammad Tohir, "Merdeka Belajar," 2020, <https://doi.org/10.31219/osf.io/sv8wq>

Belajar yang muncul dari kesadaran manusia mencapai taraf hakikat belajar yang sebenarnya ketika belajar sengaja dikonstruksikan untuk Allah SWT. Belajar terjadi sedemikian rupa sehingga kita selalu mendapat ridha dan pahala dari Allah SWT. Dengan demikian, belajar mandiri tercapai ketika seseorang belajar untuk memperoleh ridha Allah SWT karena dorongan Allah SWT. Dan berpendapat bahwa belajar mencari ilmu adalah bagian dari ibadah kepada sang pemilik ilmu yaitu Allah SWT, karena belajar mandiri berkaitan dengan motivasi seseorang untuk belajar. Belajar mandiri bukan berarti belajar bebas tanpa aturan. Kebebasan untuk belajar bukan berarti kebebasan untuk tidak belajar. Tetapi pembelajaran yang ditentukan sendiri dapat dengan bebas memilih bagaimana ia belajar dengan tujuan yang diberikan.⁹ Selain dari surah alaq ada surah al jumuah ayat 2 yang menjelaskan tentang merdeka belajar.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir/ Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, seorang juru bahasa muda dari Universitas Islam Madinah هُوَ الَّذِي بَعَثَ Yang dimaksud dengan buta huruf (ummiyin) adalah orang Arab; beberapa dari mereka bisa menulis dan beberapa tidak bisa, karena mereka bukan ahli Kitab Suci. Dan arti asli dari kata (ummiy) adalah orang yang tidak bisa membaca dan menulis; dan kebanyakan orang Arab pada waktu itu tidak bisa membaca atau menulis. (yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka) (yang membacakan ayat-ayatnya kepada mereka) Yaitu membaca Alquran. Meskipun Nabi tidak bisa membaca atau menulis, juga tidak belajar dari siapa pun. وَيُزَكِّيهِمْ (sucikan mereka)

⁹A. Syafi' AS, "Kajian Tentang Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al'Alaq 1-5," *Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya* 2 (2017).

Yaitu membersihkan mereka dari kotoran kekafiran, dosa dan akhlak yang buruk. Pendapat lain mengatakan: Ini berarti mereka memiliki hati yang murni dan iman yang murni. (dan ajari mereka buku dan kebijaksanaan).

Arti kata (الكتاب) di sini adalah Al-Quran sedangkan (الحكمة) adalah Sunnah Nabi. Pendapat lain mengatakan bahwa (الكتاب) artinya menulis dengan pena dan (الحكمة) artinya memahami agama; dan ini adalah pendapat Malik bin Anas. وَإِنْ مُبِينٍ ضَلَّلَ لَفِي قَبْلٍ مِنْ كَانُوا (Dan sesungguhnya mereka salah sebelumnya) Yaitu dalam syirik dan jauh dari kebenaran. Tafsir Al-Wajiz/ Sheikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, seorang ahli fikih dan tafsir di Syria.

Maha Suci Allah yang mengutus Muhammad sebagai Rasul dari bangsa Umi-Arab, yaitu. orang yang tidak bisa membaca dan menulis. Artinya, mayoritas mereka adalah Ummyyah dan dia (Muhammad) termasuk golongan itu, yaitu orang-orang Arab yang Ummy. Dia (Muhammad) membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah dari Al-Qur'an yang diwahyukan kepadanya di Ummyan-nya sendiri.

Dia membersihkan mereka dari kemusyrikan dan iman serta moral yang buruk. Dia mengajari mereka tujuan dari ajaran Al-Qur'an, Sunnah dan Syariah dan pemahaman tentang misteri mereka. Padahal, sebelum diutus sebagai rasul, mereka berada dalam kesesatan yang jelas dan nyata serta jauh dari kebenaran, yaitu bentuk kemusyrikan dan keburukan zaman Jahiliyah. Dan selain dalam surah jumua ada surah al kahfi ayat 28 yang menjelaskan bahwa Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir/ Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, Mudarris Tafsir Universitas Islam Madinah menafsirkan surah al-kahfi ayat 28 sebagai berikut.

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ
وَالْعِشْيِ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ
زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ
ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya: dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami,

serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.

Orang-orang yang menyeru Tuhannya) Yaitu, di kedua ujung hari. *وَجْهَهُ يُرِيدُونَ* (menginginkan kesenangannya) Dengan kata lain, mereka menunggu ridha Allah dalam ibadah mereka. *عَنْهُمْ عَيْنَاكَ تَعْدُ وَلَا* (dan jangan mengalihkan pandanganmu dari mereka) Artinya, jangan pandangi siapa pun kecuali mereka yang memiliki harta dan perhiasan. Pendapat lain mengatakan bahwa mata Anda tidak boleh mengabaikannya. *ثُرِيْدُ الدُّنْيَا الْحَيَوَةُ زِينَةُ* (Menunggu permata dunia ini) Yakni, duduk bersama pemilik nilai dan kekayaan. Atau Anda ingin membeli perhiasan. Dan kami tidak ingat Dengan kata lain, kita membuat hatinya lengah dengan menutupnya; seperti orang-orang yang meminta Rasulullah untuk mengusir orang miskin dari dewan mereka. *وَاتَّبَعَ هَوَاهُ* (serta mengikuti hawa nafsunya) Alih-alih memilih nafsu daripada kebenaran, Anda akan memilih politeisme dari pada menyembah Tuhan. *فُرْطًا أَمْرُهُ وَكَانَ* (dan syaratnya di luar batas) Arti kata *(الفرط)* adalah

melaikan perintah Allah karena kebodohan.

Maka dapat ditarik kesimpulan pendidikan Islam Kurikulum Merdeka Belajar berdasarkan Surah Al-Alaq ayat 1-5, Surah Al Jumua ayat 2, dan Al Kahfi ayat 28. Berdasarkan surah Al-Alaq ayat 1-5 menjelaskan nilai ketauhidan maka disinilah nilai merdekanya. Surah Al-Jumua ayat 2 menjelaskan Rasulullah cerdas dalam menghafal. Surah Al-Kahfi ayat 28 menjelaskan orang-orang yang kuat menahan dirinya dari belenggu hawa nafsu. Maka kita sebagai pendidik maupun sebagai anak didik dapat mengatasi dirinya dari belenggu hawa nafsu dan dapat menyelamatkan siswa dari hawa nafsu. Seperti berbicara ketika guru menjelaskan. Karena hal itu mencerminkan orang berilmu tetapi memiliki akhlak yang tidak baik. Maka hal ini merupakan sisi merdekanya. Dengan demikian sejatinya pendidikan agama Islam dalam Merdeka Belajar agar orang terhindar dari pembuat dosa dan maksiat atau membebaskan dari maksiat dan pembuat dosa.

Simpulan

Belajar mandiri berarti belajar harus terjadi dengan membangun kemauan dan semangat, memahami kebebasan untuk mengungkapkan pikiran dan membebaskan diri dari rasa takut. Masing-masing diharapkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Oleh karena itu belajar mandiri harus dilandasi tauhid, bukan sekedar mencari ilmu demi ilmu, tetapi belajar mandiri untuk mengabdikan dan mengabdikan diri kepada penguasa dan pemilik kehidupan ini. Oleh karena itu, segala sesuatu yang diatur oleh pengetahuan populer, milik, milik, jabatan, status sosial, dll bersifat sementara dan tidak abadi. Pada dasarnya, segala sesuatu adalah milik Tuhan dan berasal dari Tuhan. Dengan kata lain, kebebasan belajar dimaksudkan di satu sisi dalam rangka beribadah kepada Tuhan dan di sisi lain untuk keberhasilan hidup dan kemajuan peradaban manusia.

Pentingnya Surat al-Alaq bagi nilai-nilai pendidikan adalah pengembangan nilai-nilai keilmuan tidak dapat dipisahkan dari Al-Quran

karena Al-Quran merupakan pedoman dalam pendidikan dan ilmu pengetahuan yaitu. pengetahuan dan proses pendidikan. adalah jembatan untuk memahami esensi. Dan belajar adalah fitrah bagi manusia, karena Tuhan memberikan kemudahan bagi jiwa manusia, hal ini menunjukkan bahwa belajar itu perlu bagi manusia. Nilai-nilai tauhid mengajarkan manusia untuk menjadi hamba yang sempurna.

Referensi

1. Ar-Rifa'I, Muhammad Nasib. Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir. 4th ed., n.d.
2. AS, A. Syafi'. "Kajian Tentang Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al'Alaq 1-5." Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya 2 (2017).
3. Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. Tafsir Al-Qur'an Majid an-Nuur. 1st ed. Vol. 5. Semarang: PT Pustaka Rizky Putra, 2000.
4. Muhammad Yamin, Syahrir. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar." Jurnal Pendidikan Ilmiah Mandala, n.d. <https://doi.org/http://dx.org/10.58258/jime.v6i1.1121>.
5. Ni'am, Khoirun. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Perspektif Mufassir Nusantara." Jurnal Al-Murabbi 7 (2022): 273.
6. Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Mishbah" XV (n.d.): 393.
7. Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah, n.d.

8. Thoha, Chabib. Kapita Selekta Pendidikan Islam. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
9. Tohir, Mohammad. "Merdeka Belajar," 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sv8wq>.